

## Pengaruh Anonimitas terhadap Perilaku *Cyberbullying*

Agung Syaputra<sup>1</sup>, Ketut Doni Riyan Dinata<sup>2</sup>, Nengah Riki<sup>3</sup>, Yoga Adi Saputra<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Bina Darma

e-mail: [agung.syp25@gmail.com](mailto:agung.syp25@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh anonimitas terhadap perilaku *cyberbullying* di dunia maya, dengan fokus pada faktor-faktor yang mendukung hubungan tersebut, seperti aspek psikologis dan sosial. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei cross-sectional, penelitian ini menunjukkan bahwa anonimitas berkontribusi signifikan terhadap peningkatan perilaku agresif, sebagaimana dijelaskan oleh teori Online Disinhibition Effect dan Deindividuasi. Identitas yang tersembunyi mendorong individu untuk bertindak tanpa memikirkan konsekuensi, yang dapat memperburuk dampak psikologis pada korban. Namun, penelitian ini juga mengungkap bahwa pengaruh anonimitas tidak bersifat universal dan dapat dimoderasi oleh empati individu, norma sosial pada platform digital, serta kebijakan moderasi yang ketat. Kelompok usia muda lebih rentan terhadap efek anonimitas dibandingkan kelompok usia yang lebih tua, terutama karena penggunaan media sosial yang intensif. Temuan ini menegaskan perlunya regulasi platform, edukasi pengguna, serta peran keluarga dan sekolah dalam memitigasi *cyberbullying*.

**Kata kunci:** *Anonimitas, Cyberbullying, Bullying, Media Sosial.*

### Abstract

This study aims to analyze the influence of anonymity on *cyberbullying* behavior in the digital world, focusing on the factors that support this relationship, such as psychological and social aspects. Using a quantitative approach with a cross-sectional survey design, the study reveals that anonymity significantly contributes to increased aggressive behavior, as explained by the theories of the Online Disinhibition Effect and Deindividuation. Hidden identities encourage individuals to act without considering consequences, potentially worsening the psychological impact on victims. However, the study also reveals that the influence of anonymity is not universal and can be moderated by individual empathy, social norms on digital platforms, and strict moderation policies. Younger age groups are more vulnerable to the effects of anonymity compared to older age groups, primarily due to intensive social media usage. These findings underscore the need for platform regulations, user education, and the roles of families and schools in mitigating *cyberbullying*.

**Keywords:** *Anonimty, Cyberbullying, Bullying, Social Media.*

### PENDAHULUAN

*Cyberbullying* adalah suatu bentuk penindasan atau perilaku mengancam yang dilakukan melalui sarana teknologi digital. Penindasan ini tidak dilakukan secara langsung secara tatap muka, tetapi melalui media elektronik seperti telepon seluler, pesan singkat, dan platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter. Istilah "*cyberbullying*" muncul karena tindakan ini terjadi di dunia maya atau internet (Firdausi, 2020).

Tindakan *cyberbullying* bisa berupa komentar negatif, penghinaan, penyebaran informasi palsu, atau bentuk intimidasi lainnya yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku *cyberbullying* dapat berasal dari berbagai kalangan usia, mulai dari remaja hingga orang dewasa. Tindakan *cyberbullying* yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban dapat menimbulkan ketakutan yang mendalam (Dwipayana et al., 2020). Ketika seseorang menjadi korban *cyberbullying*, mereka sering kali mengalami beragam emosi negatif, seperti tekanan, ketakutan,

rasa malu, kesedihan, kemarahan, dendam, kekesalan, ketidaknyamanan, dan perasaan terancam. Sayangnya, banyak dari mereka merasa tidak berdaya untuk menghadapi situasi ini sendirian. Jika perlakuan ini berlangsung dalam jangka panjang, emosi-emosi negatif tersebut dapat menimbulkan perasaan rendah diri dan keputusasaan. Selain itu, para korban juga mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial, yang dapat menyebabkan mereka menarik diri dan mengisolasi diri dari orang lain. Dalam situasi yang paling ekstrem, dampak psikologis dari *cyberbullying* dapat berkembang menjadi gangguan serius, seperti kecemasan berlebihan, keinginan untuk mengakhiri hidup, ketakutan yang tidak wajar, depresi, dan gejala-gejala gangguan stres pasca-trauma (Ruliyatin & Ridhowati, 2021).

Insiden *cyberbullying* meningkat secara signifikan setiap tahun di Indonesia, terutama di Jawa Timur. Data yang dikumpulkan oleh KPAI menunjukkan bahwa 1.283 kasus *cyberbullying* dilaporkan pada tahun 2021. Dibandingkan dengan tahun 2015, tidak ada yang terjadi. Tidak ada pengaduan korban *cyberbullying* dari tahun 2011 hingga 2015. Pada tahun 2016, pengaduan bertambah menjadi 45 pengaduan. Peningkatan ini meningkat dua kali lipat di tahun 2019 dan 2021 (Laurensius Arliman S, 2017).

Angka *cyberbully* sendiri dapat terus meningkat karena kebanyakan orang-orang sekarang sudah terlalu banyak menghabiskan waktu di media sosial terutama para remaja. Dibandingkan melakukan aktivitas sehari-hari yang berbobot mereka lebih memilih untuk berselancar di media sosial selama berjam-jam, hal ini juga yang akhirnya menyebabkan angka *cyberbullying* yang terus meningkat seiring waktu dari tahun ke tahun.

Media sosial memungkinkan kita untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang jaraknya bahkan ribuan kilometer, termasuk mereka yang belum kita kenal. Platform ini umumnya identik dengan unggahan gambar, video, atau tulisan, lengkap dengan fitur like (kecuali WhatsApp), komentar, dan berbagi. Berbagai fitur yang disediakan membuat kita memiliki peluang besar untuk berekspresi dan berbagi kreativitas. Para pengguna internet, atau yang sering disebut warganet, juga diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan melalui komentar. Banyak di antara mereka yang mengunggah foto di Instagram mendapatkan ribuan like serta beragam komentar positif. Namun, tidak jarang pula komentar negatif ikut meramaikan kolom tanggapan tersebut (Chris, 2016). Media sosial, dalam penggunaannya, menyimpan lebih banyak risiko bagi remaja daripada yang disadari oleh banyak orang dewasa. Beberapa dari risiko tersebut meliputi kurangnya pemahaman tentang privasi online, interaksi antara teman sebaya, pengaruh pihak ketiga seperti iklan, serta beragam konten tidak pantas yang marak beredar (O'Keeffe et al., 2011).

Anonimitas yang disediakan oleh internet sering kali mendorong pelaku untuk melakukan *cyberbullying* tanpa khawatir identitasnya terungkap (Ikhsan et al., 2024). Keluarga juga memiliki peran yang sangat penting dalam mengawasi dan membimbing penggunaan teknologi oleh anak-anak. Orang tua diharapkan untuk lebih proaktif dalam memantau aktivitas online anak-anak mereka, serta memberikan pemahaman mengenai bahaya dan konsekuensi dari perilaku *cyberbullying* (Asalnaije et al., 2024). Menurut (Winiarty & Sitorus, n.d.), anonimitas dalam media sosial merujuk pada pengguna yang tidak mengungkapkan identitas dirinya di platform tersebut. Selain itu, (Christopherson, 2007) mengemukakan bahwa anonimitas mencerminkan ketidakmampuan orang lain untuk mengenali atau mengidentifikasi individu tertentu.

Dalam konteks anonimitas di dunia maya, Pavlíček (2005, 10) mengklasifikasikan anonimitas ke dalam berbagai tingkat. Semakin mudah bagi pihak luar untuk mengakses identitas suatu akun, maka tingkat anonimitasnya akan semakin rendah. Dengan kata lain, jika identitas akun anonim dapat diakses dengan mudah, maka proses verifikasi kebenaran informasi yang disampaikan pun akan menjadi lebih transparan (Hasfi et al., 2017). Anonimitas sendiri tidak hanya terpaku pada satu jenis saja, banyak jenis-jenis anonimitas yang ada. Dalam (Keipi & Oksanen, 2014) dijelaskan bahwa terdapat beberapa jenis anonimitas pada sosial media, yakni :

### **Visual Anonymity**

Mengacu pada situasi di mana ciri-ciri fisik pengguna disembunyikan atau tidak tersedia, meskipun pengguna saling mengenal. Contohnya termasuk chat daring atau email tanpa memperlihatkan karakteristik fisik. Anonimitas ini dapat meningkatkan pengungkapan diri karena menghilangkan pengaruh dari umpan balik fisik langsung dalam komunikasi.

### **Pseudonymity**

Saat seseorang menggunakan identitas buatan atau palsu secara daring, seperti nama samaran (username), avatar, atau profil yang dibuat-buat. Identitas ini tidak menunjukkan siapa mereka sebenarnya tetapi digunakan secara konsisten dalam interaksi online.

### **Full Anonymity**

Full anonymity terjadi ketika pengguna tidak memiliki identitas yang bisa dikenali atau dilacak. Interaksi biasanya bersifat jangka pendek tanpa efek reputasi atau kendala label tertentu. Contohnya adalah komentar di blog atau penggunaan situs chat anonim. Anonimitas penuh menghilangkan semua aspek yang dapat mengidentifikasi pengguna setelah interaksi selesai.

Ketika pengguna merasa identitas mereka terlindungi, ada kecenderungan untuk lebih bebas bertindak tanpa memikirkan dampak negatif terhadap orang lain. Fenomena ini menimbulkan beberapa pertanyaan mendasar: sejauh mana anonimitas memengaruhi perilaku agresif di dunia maya? Apa yang mendorong individu untuk melakukan *cyberbullying* saat identitas mereka tidak diketahui? Selain itu, minimnya regulasi yang efektif dan pengawasan terhadap penggunaan media sosial memperburuk situasi, sehingga pelaku merasa semakin tidak terhalang. Masalah ini membutuhkan penelitian lebih mendalam untuk mengidentifikasi hubungan langsung antara anonimitas dan meningkatnya kasus *cyberbullying*.

Maka dari itu penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami pengaruh anonimitas terhadap peningkatan perilaku *cyberbullying* di dunia maya, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung yang memengaruhi hubungan antara anonimitas dan *cyberbullying*, termasuk aspek psikologis dan sosial, serta memberikan rekomendasi praktis untuk mengurangi kasus *cyberbullying* melalui regulasi, pendidikan, dan strategi intervensi lainnya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis hubungan antara tingkat anonimitas dan perilaku *cyberbullying* di dunia maya. Desain penelitian yang diterapkan adalah survei cross-sectional, yang memungkinkan pengumpulan data pada satu titik waktu untuk melihat korelasi antara dua variabel utama, yaitu anonimitas dan *cyberbullying*. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis data numerik, seperti tingkat anonimitas yang dirasakan oleh pengguna media sosial serta intensitas dan frekuensi perilaku *cyberbullying* yang dialami atau dilakukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Persepsi tentang pengaruh anonimitas terhadap tindakan *cyberbullying* menunjukkan bahwa anonimitas di dunia maya secara signifikan meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku agresif atau bullying. Saat individu percaya bahwa identitas mereka tidak dapat dilacak, mereka cenderung merasa lebih bebas dan kurang terikat dengan rasa tanggung jawab yang biasanya ada dalam interaksi langsung. Perasaan tidak dikenal ini mengurangi kesadaran sosial dan empati, yang pada gilirannya dapat mendorong tindakan yang lebih berani dan merusak, seperti penghinaan atau intimidasi online. Berdasarkan teori Deindividuasi, ketika individu beroperasi dalam keadaan anonim, mereka merasakan hilangnya identitas pribadi dan kontrol diri, sehingga memungkinkan perilaku menyimpang muncul tanpa rasa takut akan konsekuensi sosial. Teori Online Disinhibition Effect juga menekankan bahwa anonimitas mendorong individu untuk melepaskan kontrol diri mereka, yang meningkatkan kemungkinan perilaku agresif karena mereka tidak merasakan konsekuensi langsung terhadap korban.

Namun, pengaruh anonimitas terhadap *cyberbullying* tidaklah konsisten dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor moderat. Salah satu faktor utama adalah tingkat empati dan moralitas individu. Pengguna yang lebih empatik atau memiliki kesadaran moral yang tinggi mungkin tidak terdorong untuk melakukan tindakan *cyberbullying*, meskipun mereka berada dalam kondisi anonim. Sebaliknya, norma sosial yang berlaku di platform digital juga dapat memoderasi efek dari anonimitas. Platform yang menerapkan kebijakan ketat dan kontrol sosial yang solid, seperti pemantauan konten ataupun sistem pelaporan yang efisien, dapat mengurangi potensi munculnya *cyberbullying* meskipun anonimitas tetap ada. Selain itu, pendidikan mengenai dampak negatif *cyberbullying* dan pentingnya etika dalam interaksi online juga dapat berfungsi sebagai

penghalang yang mengurangi efek negatif dari anonimitas terhadap perilaku agresif di dunia maya. Oleh karena itu, meskipun anonimitas memang berkontribusi dalam memicu *cyberbullying*, faktor-faktor lain seperti norma sosial, regulasi platform, dan edukasi pengguna dapat memoderasi atau bahkan mengurangi dampak tersebut.

Kelompok usia muda juga lebih mudah terpengaruh oleh anonimitas karena mereka lebih sering menghabiskan waktu di dunia maya. Karena itulah sering kita lihat juga kalau kasus *cyberbullying* lebih sering terjadi pada remaja karena mereka selalu menghabiskan waktu mereka untuk berselancar di media sosial yang akhirnya bisa saja meningkatkan risiko terkena *cyberbullying* atau malah jadi pelakunya sendiri. Berbeda dengan mereka yang sudah dewasa atau lebih tepatnya kelompok usia yang lebih tua, mereka lebih sibuk dengan pekerjaan yang membuat mereka tidak ada waktu untuk dunia maya, kebanyakan dari mereka juga tidak terlalu tertarik pada dunia maya. Meski ada yang memiliki waktu di dunia maya atau suka bermain media sosial, orang-orang yang lebih tua juga tidak terpengaruh oleh anonimitas karena mereka selalu memakai identitas asli dalam dunia maya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa platform tertentu juga dapat memperkuat efek anonimitas. platform media sosial tertentu, seperti forum diskusi yang mendukung anonimitas penuh, cenderung memperkuat hubungan antara anonimitas dan perilaku *cyberbullying*. Hal ini karena platform tersebut memberikan ruang bagi pengguna untuk berkomunikasi tanpa perlu mengungkapkan identitas mereka, sehingga mengurangi rasa tanggung jawab atas tindakan mereka. Salah satu contoh platform yang sering digunakan oleh orang-orang adalah Facebook. Dalam aplikasi ini pengguna tidak wajib memberikan identitas asli mereka, sehingga pengguna bisa bebas untuk jadi anonim. Tentu hal tersebut dapat mempengaruhi persentase efek anonimitas dan *cyberbullying*, berdasarkan data dari antibullyingsoftware.com persentase *cyberbullying* paling tinggi terdapat pada aplikasi facebook dengan persentase 87%, hal ini juga membuktikan bahwa anonimitas dan kebebasan dapat sangat mempengaruhi terjadinya *cyberbullying*.

Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa hubungan antara anonimitas dan perilaku *cyberbullying* dimediasi oleh meningkatnya rasa kekuasaan yang dirasakan pengguna. Ketika identitas seseorang tidak dapat dilacak, mereka cenderung merasa memiliki kendali lebih besar atas interaksi online. Rasa kekuasaan ini sering kali mendorong perilaku negatif, seperti penghinaan atau serangan verbal, karena pelaku percaya bahwa tindakan mereka tidak akan menimbulkan konsekuensi langsung.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa anonimitas mendorong peningkatan perilaku *cyberbullying*, sejalan dengan teori Online Disinhibition Effect dan Deindividuasi. Identitas tersembunyi memungkinkan individu merasa bebas bertindak agresif tanpa takut konsekuensi. Namun, efek ini dipengaruhi empati, norma sosial, dan kebijakan moderasi platform. Kelompok usia muda lebih rentan dibandingkan yang lebih tua. Hasil ini menekankan pentingnya kebijakan moderasi, seperti verifikasi identitas, sistem pelaporan, dan penalti tegas, serta edukasi etika online, khususnya bagi anak muda. Peran keluarga dan sekolah juga krusial dalam memantau aktivitas anak dan memberikan pemahaman dampak negatif anonimitas. Penelitian lanjutan diperlukan untuk konteks budaya dan platform.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asalnaije, E., Bete, Y., Manikin, M. A., Labu, R. A., Apriyanto, S., Tira, D., & Lian, Y. P. (2024). Bentuk-Bentuk *Cyberbullying* Di Indonesia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 6465–6473.
- Chris, N. (2016). Remaja, Media Sosial dan *Cyberbullying*. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 5(2), 119–139.
- Christopherson, K. M. (2007). *The positive and negative implications of anonymity in Internet social interactions: “ On the Internet , Nobody Knows You ” re a Dog ”*. 23, 3038–3056. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2006.09.001>
- Dwipayana, N. L. A. M., Setiyono, S., & Pakpahan, H. (2020). *Cyberbullying* Di Media Sosial. *Bhirawa Law Journal*, 1(2), 63–70. <https://doi.org/10.26905/blj.v1i2.5483>

- Firdausi, N. I. (2020). KAJIAN HUKUM TERHADAP CYBER BULLYING BERDASARKAN UNDANG-UNDANG NOMOR 19 TAHUN 2016. *Kaos GL Dergisi*, 8(75), 147–154. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexcrimen/article/view/28529>
- Hasfi, N., Usmand, S., & Santosa, P. (2017). *Anonimitas di Media Sosial: Sarana Kebebasan Bereksresi atau Patologi Demokrasi?* 15(April), 28–38.
- Ikhsan, M., Informatika, T., Teknik, F., & Asahan, U. (2024). *Tantangan Cyberbullying di Kalangan Remaja Analisis di Era Teknologi 21*. 2(4).
- Keipi, T., & Oksanen, A. (2014). Self-exploration, anonymity and risks in the online setting: Analysis of narratives by 14-18-year olds. *Journal of Youth Studies*, 17(8), 1097–1113. <https://doi.org/10.1080/13676261.2014.881988>
- Laurensius Arliman S. (2017). Dinamika Dan Solusi Perlindungan Anak Di Sekolah. *Jurnal Selat*, 4(2), 219–233.
- O’Keeffe, G. S., Clarke-Pearson, K., Mulligan, D. A., Altmann, T. R., Brown, A., Christakis, D. A., Falik, H. L., Hill, D. L., Hogan, M. J., Levine, A. E., & Nelson, K. G. (2011). *Clinical Report — The Impact of Social Media on Children , Adolescents , and Families abstract*. <https://doi.org/10.1542/peds.2011-0054>
- Ruliyatin, E., & Ridhowati, D. (2021). Dampak Cyber Bullying Pada Pribadi Siswa Dan Penanganannya Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 5(1), 1–5. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v5n1.p1-5>
- Winiarty, U., & Sitorus, A. (n.d.). *PERILAKU AGRESI PELAKU CYBERBULLYING PADA REMAJA PENGGUNA ASK . FM DI DKI*.